

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan. Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali.²

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait.³

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

²Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

³Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 40

⁴Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 17

Guru adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan peserta didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan peserta didik dan yang menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu guru mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram. Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan.⁵ Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain atau penulis buku, salurannya adalah media pendidikan, dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif, peserta didik (siswa) memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Selain itu peserta didik berbeda dalam berbagai hal, terutama intelegensinya. Intelegensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Banyak siswa yang prestasi belajarnya kurang memuaskan, yang mana

⁵Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan "Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya"*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), 11-12

hal tersebut bisa diolah dengan menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*.

Metode Pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Metode pembelajaran *problem solving* dilaksanakan sebagai upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang kurang memadai. Jadi aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah.

Langkah-langkah *problem solving* menurut Suryosubroto adalah: 1) Penemuan fakta, 2) penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjaring sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas.⁶

⁶Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 200

Metode pembelajaran *problem solving* diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁷ Pada dasarnya banyak faktor yang dapat menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Salah satu faktor tersebut adalah model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sayangnya, guru lebih sering menggunakan model pembelajaran biasa atau langsung dengan metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dan tidak optimal menggunakan potensi yang dimilikinya. Kegiatan belajar hanya sebatas mendengar, memperoleh dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga prestasi belajar yang diharapkan pun tidak tercapai.

Penggunaan metode pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu usaha untuk mengatasi keadaan siswa yang membutuhkan suasana yang baru, sehingga pembelajaran tidak lagi menjemukan dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Guru tentu tidak bisa lepas dari murid, dengan perkembangan teknologi yang pesat kadang-kadang mereka lebih cepat tahu tentang bentuk kehidupan

⁷Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses 11 Desember 2016

yang jauh disana maupun sekitarnya. Adanya ketergantungan satu sama lain membuat kita perlu menghargai karya orang lain. Apresiasi di dunia pendidikan penting adanya dan harus dilakukan untuk memberikan nuansa baru yang bersemangat mencari prestasi demi masa depan.

Ahmad dan Zanzali dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa seharusnya di dalam proses belajar mengajar di kelas digunakan pendekatan alternatif yang membuat siswa berkesempatan untuk mengajukan masalah.⁸ Selain itu, Cote menyatakan bahwa penting untuk guru mengajarkan kemampuan memecahkan masalah sehingga dapat mengantarkan siswa mengalami kesuksesan di masa depan dengan menjadi pemecah masalah yang efektif. Dalam proses pembelajaran di kelas, diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan dapat membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.⁹

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian karena ada tiga hal yang menarik perhatian peneliti. *Pertama*, yaitu aktivitas pengelolaan sekolah tersebut secara profesional. Hal ini ditunjukkan peneliti ketika melihat betapa baiknya pola manajerial yang ada di sekolah tersebut. *Kedua*, yaitu dalam perkembangannya, sekolah tersebut dalam memenuhi tingkat kepuasan pelanggan (*stake holder*) sekaligus agar tetap terjaga keberadaannya, maka secara kelembagaan Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar selalu

⁸ Ahmad, S. and Zanzali, N. *Problem Posing Abilities in Mathematics of Malaysian Primary year 5 Children: An Exploratory Study*. Jurnal Pendidikan Universitas teknologi Malaysia, 2006), 7

⁹ Cote, D. 2011. *Implementing a Problem-Solving Intervention With Students With Mild to Moderate Disabilities*. Intervention in School and Clinic, No. 46(5), 265

berbenah diri untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan guru dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelatihan/penataran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar merupakan lembaga pendidikan unggulan yang ada di wilayah kecamatan Wlingi.

Dengan berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih kurang variatif guru dalam menerapkan metode pembelajaran, sehingga materi belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh siswa.
- b. Masih kurangnya prestasi belajar siswa, sehingga diperlukan pembenahan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal yang sesuai dengan harapan.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan masalah yakni:

- a. Metode Pembelajaran *Problem Solving*
- b. Prestasi belajar siswa

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dan prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar?
2. Apakah penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dan prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar.
2. Untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar?

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar”

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi, Blitar

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan kepala sekolah untuk pengambilan kebijakan kaitannya dengan penggunaan metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar.

b. Bagi guru Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi, Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan para guru untuk mendorong motivasi belajar siswa disekolahan agar mencapai prestasi belajar menjadi lebih baik melalui metode pembelajaran yang tepat misalnya metode pembelajaran *problem solving*.

c. Bagi peserta didik Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi, Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat mendorong motivasi belajar bagi siswa disekolah agar mencapai prestasi belajar

menjadi lebih baik melalui metode pembelajaran yang tepat misalnya metode pembelajaran *problem solving*.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi: “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap prestasi belajar siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar Islam (SDI) Babadan Wlingi Blitar”. Yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi skripsi ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

- a. *Problem solving* adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.
- b. Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu prestasi adalah hal yang paling mendasar yang ingin siswa gapai. Tentu untuk mencapai hasil prestasi belajar siswa yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal (jasmaniah dan psikologis) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat).

2. Penegasan Operasional

Problem solving melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara

memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan”. Yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah prestasi belajar Mata Pelajaran IPS Kelas V yang dicapai dalam ulangan tengah semester.

